JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi
E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916
https://dinastirev.org/JEMSI dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DINASTI REVIEW

DOI: https://doi.org/10.38035/jemsi.v7i2
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 27 Oktober 2025 | **Revised:** 10 November 2025 | **Accepted:** 20 November 2025

Analisis Perbandingan Efektivitas Pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila (PIP) Metode Daring, dan Metode Luring

Hariyanto Siringo Ringo[1], Iwan Kurniawan Subagja[2], Azis Hakim[3]
[1]Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, Indonesia, siringohariyanto@gmail.com
[2]Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, Indonesia, iwankurniawan@unkris.ac.id
[3]Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, Indonesia, dr_azishakim@yahoo.co.id

Corresponding Author: siringohariyanto@gmail.com[1]

Abstract: *This study aims to analyze and compare the effectiveness of two implementation methods of the Pembinaan Ideologi Pancasila (PIP) program, namely offline (face-to-face), and online (virtual). Using a quantitative paired t-test, the results reveal a significant difference between the two main training methods, with a t-value of 5.537 exceeding the t-table value of 2.262 at a 0.05 significance level. This finding confirms that the offline (luring) method is more effective in enhancing participants' understanding, internalization of Pancasila values, and character development through direct social and affective interaction. The SWOT analysis further supports this conclusion: the offline method excels in discipline, conducive learning atmosphere, and interpersonal engagement, while the online method offers cost efficiency, flexibility, and broad accessibility. The blended learning model is recommended as an adaptive strategy combining both advantages. Therefore, future PIP policy formulation should adopt an evidence-based and contextual approach to ensure sustainable ideological education in the era of digital transformation.*

Keywords: *Online Training, Face-to-Face Training, Learning Effectiveness*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan efektivitas dua metode pelaksanaan Pembinaan Ideologi Pancasila (PIP), yaitu luring (tatap muka), dan daring (online) Pendekatan kuantitatif melalui uji t berpasangan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara metode pelatihan, dengan nilai t-hitung (5,537) lebih besar dari t-tabel (2,262) pada taraf signifikansi 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa metode luring lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman, internalisasi nilai-nilai Pancasila, serta penguatan karakter dan interaksi afektif peserta. Analisis SWOT memperkuat temuan tersebut, di mana metode luring unggul dalam aspek kedisiplinan, suasana belajar kondusif, dan interaksi sosial, sementara metode daring unggul dalam efisiensi biaya, fleksibilitas, dan jangkauan luas. Metode blended learning direkomendasikan sebagai pendekatan adaptif yang mengkombinasikan keunggulan keduanya. Oleh karena itu,

kebijakan pelaksanaan PIP ke depan perlu dirancang secara evidence-based dan kontekstual untuk memastikan efektivitas pembinaan ideologi secara berkelanjutan di era transformasi digital

Kata Kunci: Pelatihan Online, Pelatihan Tatap Muka, Efektivitas Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter individu dan arah kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi pondasi utama dalam penyusunan kebijakan publik dan tata kelola pemerintahan yang berkeadilan, inklusif, serta berorientasi pada kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Untuk memastikan nilai-nilai Pancasila terus tertanam dan diamalkan secara berkelanjutan, Pemerintah melalui Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) melaksanakan Pembinaan Ideologi Pancasila (PIP) secara strategis dan sistematis. BPIP yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018, memiliki mandat kelembagaan untuk melaksanakan pembinaan ideologi Pancasila kepada seluruh lapisan masyarakat melalui berbagai program, termasuk kajian, penyusunan arah kebijakan, pembudayaan, dan pendidikan serta pelatihan.

Salah satu pendekatan utama dalam pelaksanaan PIP adalah melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat), yang menyasar berbagai segmen masyarakat seperti aparatur sipil negara, pemuda, tokoh masyarakat, serta masyarakat umum. Pelatihan ini bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam dan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan tuntutan efisiensi penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pelatihan PIP telah mengalami transformasi. Pelatihan kini tidak hanya dilakukan secara konvensional (luring), tetapi juga melalui metode daring (online) berbasis Learning Management System (LMS), serta metode kombinasi (blended learning). Transformasi ini membawa konsekuensi terhadap pendekatan pedagogis dan hasil pembelajaran, sehingga memunculkan pertanyaan kritis: sejauh mana efektivitas masing-masing metode dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara optimal?

Permasalahan ini menjadi semakin relevan dengan diberlakukannya Peraturan BPIP Nomor 2 Tahun 2024 tentang Pendidikan dan Pelatihan. Menyebutkan bahwa pelatihan dapat dilaksanakan secara luring, daring, atau blended learning. dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi (Monev) Pendidikan dan Pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila (Diklat PIP) belum menjelaskan evaluasi metode blended Learning. Keputusan Kepala BPIP Nomor 46 Tahun 2024 menegaskan pentingnya monitoring dan evaluasi (monev) berbasis kurikulum standar dan prinsip pendidikan karakter bangsa sebagai instrumen pengukuran efektivitas dan dampak pelatihan.

Dalam praktiknya, metode daring dinilai unggul dari segi fleksibilitas waktu, aksesibilitas lintas wilayah, serta efisiensi biaya. Hal ini sangat penting untuk menjangkau peserta dari wilayah terpencil atau saat pelatihan melibatkan jumlah peserta yang besar dan tersebar. Namun demikian, pelatihan daring juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan jaringan internet, rendahnya literasi digital di beberapa daerah, serta minimnya ruang interaksi yang bermakna antara fasilitator dan peserta.

Sebaliknya, metode luring memberikan keunggulan dalam hal interaksi langsung, dinamika kelompok, suasana pembelajaran yang lebih hidup, serta penguatan nilai melalui pendekatan

emosional dan kebersamaan. Namun, metode ini memiliki keterbatasan dari sisi biaya, logistik, serta kurang fleksibel untuk peserta dengan keterbatasan waktu atau lokasi yang jauh dari pusat pelatihan.

Penelitian ini secara mendasar merumuskan permasalahan antara lain Sejauh mana perbedaan efektivitas antara metode pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila (PIP), baik secara luring, daring, maupun blended learning, dalam mencapai capaian pembelajaran peserta yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; serta bagaimana relevansi penerapan masing-masing metode tersebut terhadap karakteristik spesifik peserta dan konteks pelaksanaan PIP; sehingga dapat dirumuskan model pelatihan PIP yang paling optimal dan adaptif untuk direkomendasikan kepada Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dalam rangka mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di era transformasi digital.

Lebih dari itu, Tujuan penelitian ini diarahkan untuk memberikan rekomendasi konkret dan praktis sebagai kontribusi terhadap pengembangan model pelatihan yang adaptif dan partisipatif. Dengan memahami secara utuh kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, diharapkan lahir kebijakan pelatihan yang lebih tepat guna dan mampu menjawab tantangan nyata di lapangan. Ini sejalan dengan semangat pengambilan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy making), yang sangat dibutuhkan dalam memperkuat pelaksanaan PIP secara nasional dan berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif evaluatif dengan desain within-subject, yaitu membandingkan efektivitas dua metode pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila (PIP) daring (menggunakan Learning Management System/LMS) dan luring (tatap muka langsung) berdasarkan pengalaman yang dialami oleh peserta yang sama. Pendekatan kuantitatif evaluatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif dan terukur secara statistik terhadap keberhasilan pelatihan, khususnya dalam mengukur capaian pembelajaran berdasarkan data numerik. Evaluasi dilakukan terhadap sejumlah indikator, antara lain pemahaman materi, internalisasi nilai-nilai Pancasila, efektivitas fasilitator, keaktifan peserta, dan suasana belajar.

Desain within-subject digunakan agar perbandingan dilakukan secara adil dan proporsional, mengingat seluruh responden mengikuti kedua metode pelatihan dan memberikan penilaian berdasarkan pengalaman pribadi. Penelitian ini menyasar segmen masyarakat seperti aparatur sipil negara, tokoh masyarakat, pemuda, serta peserta umum lainnya yang mengikuti pelatihan PIP. Populasi penelitian mencakup peserta pelatihan yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dan mitra pelaksana terakreditasi selama tahun berjalan. Uji hipotesis dilakukan menggunakan paired sample t-test karena data berasal dari responden yang sama pada dua kondisi berbeda (daring dan luring).”Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan kriteria peserta yang telah mengikuti pelatihan daring dan luring dalam waktu yang berdekatan, menyelesaikan seluruh sesi pelatihan, dan bersedia mengisi instrumen evaluasi secara lengkap. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 10 peserta.“Penelitian ini bersifat eksploratif dengan jumlah responden terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas.”

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert (4 atau 5 poin) yang disusun berdasarkan indikator dalam Buku Pedoman Monitoring dan Evaluasi Diklat PIP. Kuesioner digunakan untuk menilai lima aspek utama, yaitu pemahaman materi, internalisasi nilai Pancasila, efektivitas fasilitator, keaktifan peserta, dan suasana belajar. Selain itu, wawancara terbatas dilakukan untuk menggali lebih dalam persepsi dan pengalaman peserta terhadap kedua metode pelatihan.

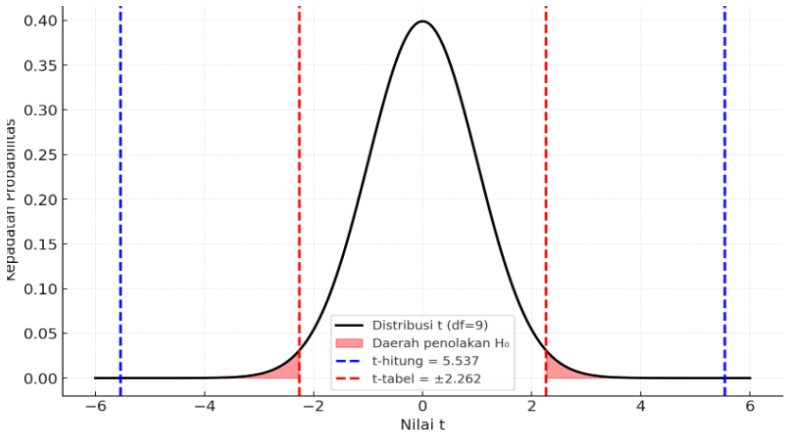
Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata dari masing-masing metode pelatihan. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan, mengingat desain penelitian menggunakan pasangan data yang sama. Selain itu, untuk memperkuat pemahaman tentang pengalaman peserta. Penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis SWOT sebagai bagian dari pendekatan evaluatif, guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari masing-masing metode pelatihan. Hasil analisis ini digunakan untuk menyusun rekomendasi model pelatihan PIP yang lebih adaptif, efisien, dan berdampak di era transformasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain within-subject, yang dianalisis menggunakan Paired Sample t-test (Uji t Sampel Berpasangan). Desain ini memungkinkan perbandingan rata-rata efektivitas dua kondisi pelatihan berbeda Daring dan Luring pada kelompok peserta yang sama (N=10). Pendekatan ini mengontrol variabilitas antar-individu dan meningkatkan kekuatan statistik untuk mendeteksi perbedaan efek pelatihan. Data diperoleh melalui kuesioner berskala Likert yang mencakup lima aspek efektivitas pelatihan, dengan hasil berupa skor rata-rata persentase pada masing-masing metode.

Analisis data dilakukan melalui perhitungan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran awal efektivitas kedua metode, dilanjutkan dengan uji hipotesis guna menguji signifikansi perbedaan rata-rata. Hipotesis Nol (H_0) menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata efektivitas ($\mu^D = 0$), sedangkan Hipotesis Alternatif (H_a) menyatakan adanya perbedaan signifikan ($\mu^D \neq 0$). Uji dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan pengujian dua arah dan derajat kebebasan (df) sebesar 9 (N−1).

Penelitian ini Hipotesis Nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata efektivitas antara kedua metode pelatihan, dan Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa ada perbedaan efektivitas di antara keduanya. Sementara itu, kriteria pengambilan keputusan, yaitu membandingkan nilai hasil perhitungan (t-hitung) dengan nilai batas dari tabel statistik (t-tabel). Jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka H_0 ditolak — artinya ada perbedaan nyata antara pelatihan daring dan luring. Namun jika nilai t-hitung lebih kecil atau sama dengan t-tabel, maka H_0 gagal ditolak artinya kedua metode dianggap memiliki efektivitas yang sama secara statistik. Penjelasan ini membantu pembaca memahami bahwa keputusan diambil secara objektif berdasarkan data, bukan hanya pendapat atau dugaan.



Gambar 1. Kurva Distribusi t (Paired Sample t-Test)

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test) terhadap 10 peserta pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila (PIP), diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,537 dengan t-tabel sebesar ±2,262 pada derajat kebebasan (df) = 9 dan tingkat signifikansi (α) = 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa t-hitung berada jauh di luar batas t-tabel, sehingga keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Artinya, terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara pelatihan metode daring dan luring. Secara empiris, pelatihan luring menghasilkan nilai rata-rata efektivitas sebesar 83,32, sedangkan pelatihan daring sebesar 76,88, dengan selisih rata-rata ($\bar{D}$) sebesar 6,44 poin yang terbukti signifikan secara statistik.

Visualisasi pada kurva uji t dua arah menggambarkan distribusi probabilitas uji t dengan dua daerah penolakan (dua sisi), ditandai dengan area berwarna merah di sisi kiri dan kanan kurva. Area ini merepresentasikan batas di mana hipotesis nol (H_0) akan ditolak apabila nilai t-hitung berada di dalamnya. Garis merah putus-putus vertikal menunjukkan posisi t-tabel pada nilai ±2,262, yang berfungsi sebagai batas kritis (critical value) antara daerah penerimaan dan penolakan H_0. Sementara itu, garis biru putus-putus vertikal menunjukkan posisi t-hitung sebesar 5,537, yang terletak jauh di luar batas kritis. Letak garis tersebut menandakan bahwa nilai uji yang diperoleh sangat signifikan dan dengan demikian membuktikan bahwa terdapat perbedaan nyata antara efektivitas pelatihan PIP metode daring dan metode luring.

Secara substantif, hasil ini menegaskan bahwa pelatihan luring lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dibandingkan pelatihan daring. Interaksi langsung antara fasilitator dan peserta, serta suasana pembelajaran yang kondusif secara tatap muka, menjadi faktor yang memperkuat hasil efektivitas tersebut. Dengan demikian, dari perspektif kebijakan dan implementasi program PIP, hasil ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi penyelenggara untuk memperkuat skema pelatihan luring atau model hibrida (blended learning) yang mempertahankan keunggulan interaksi langsung sekaligus memanfaatkan fleksibilitas teknologi daring.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 5,537 lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,262 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti nilai t-hitung berada di luar daerah penerimaan H_0, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas pelatihan metode luring dan daring. Rata-rata efektivitas pelatihan luring sebesar 83,32%, sedangkan daring sebesar 76,88%. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan dengan metode luring lebih efektif secara statistik dibandingkan dengan metode daring. Temuan ini juga memperkuat bahwa interaksi langsung dalam pelatihan luring memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pemahaman dan keterlibatan peserta dibandingkan dengan pelatihan daring.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Skor Efektivitas Pelatihan Daring dan Luring

	Perbedaan Berpasangan			t (Nilai t-hitung)	df (Derajat Kebebasan)	Sig. (2-tailed) / p-value (Perkiraan)
	Mean (Rata-rata Selisih)	Std. Deviation (Standar Deviasi Selisih)	Std. Error Mean (Standar Error Rata-rata)			
Indikator Luring - Daring	6.44	3.679	1.163	5.537	9	< 0.001

Analisis Data dan Uji Hipotesis Alat analisis statistik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paired Sample t-test (Uji t Sampel Berpasangan). Pemilihan uji ini didasarkan pada desain penelitian within-subject di mana data efektivitas dikumpulkan dari dua kondisi yang berbeda Daring dan Luring pada kelompok peserta yang sama (N=10). Uji t Berpasangan digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata skor efektivitas yang signifikan secara statistik antara kedua metode tersebut. Dengan memfokuskan pada skor individual (D_i), uji ini secara efektif mengeliminasi variabilitas antar subjek, meningkatkan kekuatan statistik untuk mendeteksi perbedaan efek pelatihan.

Tingkat signifikansi (α) ditetapkan pada 0,05 dengan uji dua arah (two-tailed), dengan Hipotesis Nol (H_0) menyatakan tidak ada perbedaan efektivitas, dan Hipotesis Alternatif (H_a) menyatakan adanya perbedaan.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan data mentah yang telah dikoreksi, menghasilkan rata-rata skor efektivitas Luring sebesar 83,32% dan Daring sebesar 76,88%, dengan rata-rata selisih ($\bar{D}$) sebesar 6,44. Nilai Standar Deviasi Selisih (S_D) dihitung sebesar 3,679, menunjukkan dispersi skor selisih antar peserta. Berdasarkan hasil uji t-hitung (t_{hitung}) sebesar 5,537, sementara itu dengan Derajat Kebebasan (df) sebesar 9 dan α = 0,05 (uji dua arah), diperoleh Nilai t-tabel (t_{tabel}) sebesar 2,262. Perbandingan antara kedua nilai ini menjadi dasar pengambilan keputusan statistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,537$ jauh melampaui $t_{tabel} = 2,262$, sehingga secara statistik, Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Penolakan H_0 ini mengindikasikan bahwa perbedaan rata-rata efektivitas antara pelatihan Luring dan Daring adalah signifikan dan bukan disebabkan oleh kebetulan sampling error. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan dalam efektivitas pembelajaran Ideologi Pancasila (PIP) berdasarkan metode pelatihan. Rata-rata skor Luring lebih tinggi, metode Luring terbukti lebih unggul dalam konteks pencapaian efektivitas pelatihan pada kelompok subjek ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik, keunggulan, serta tantangan dari masing-masing metode dalam mencapai tujuan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Secara umum, hasil pengolahan data kuantitatif menunjukkan bahwa pelatihan luring memperoleh skor rata-rata efektivitas lebih tinggi dibandingkan pelatihan daring. Peserta menilai bahwa pelatihan luring memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, membangun semangat kebersamaan, serta memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui interaksi langsung dengan fasilitator dan peserta lainnya. Suasana tatap muka juga dinilai lebih mendukung internalisasi nilai karena adanya pengaruh emosional, dialog, dan praktik langsung di lapangan.

Sementara itu, pelatihan daring mendapatkan apresiasi tinggi dalam aspek efisiensi, fleksibilitas waktu, dan kemudahan akses. Peserta dapat mengikuti pelatihan dari berbagai daerah tanpa harus hadir secara fisik, sehingga biaya transportasi dan akomodasi dapat ditekan. Namun, tantangan utama metode daring terletak pada stabilitas jaringan internet, keterbatasan interaksi bermakna, serta rendahnya tingkat keterlibatan emosional antara peserta dan fasilitator. Hal ini berimplikasi pada menurunnya efektivitas internalisasi nilai-nilai Pancasila yang memerlukan sentuhan afektif dan keteladanan langsung.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Skor Efektivitas Pelatihan Daring dan Luring

Aspek	Daring	Luring
Pemahaman Materi	78.2	80.1
Internalisasi Nilai Pancasila	80.3	84.6

Efektivitas Fasilitator	76.7	82.6
Keaktifan Peserta	75.7	86.9
Suasana Belajar	76.4	82.4
Rata-rata	77.46	83.32

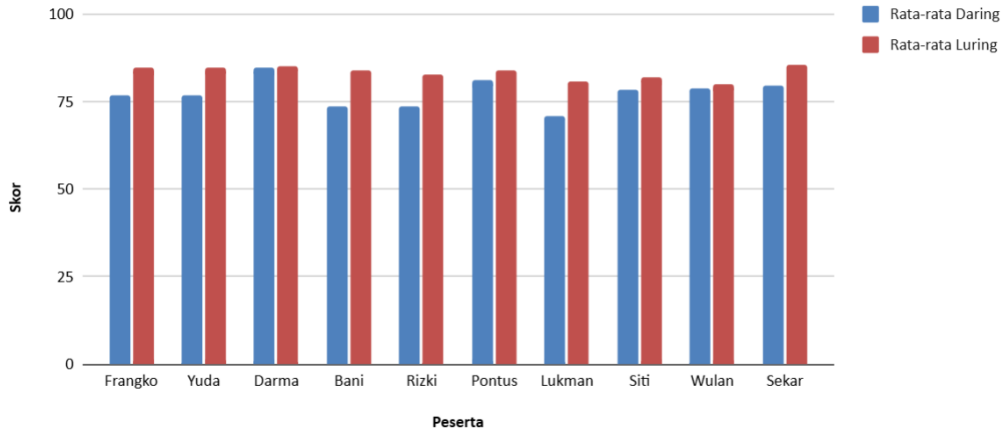
Pada aspek pemahaman materi, metode luring menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya kesempatan bertanya secara langsung, diskusi kelompok, serta praktik kontekstual yang membantu peserta memahami hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Adapun metode daring dinilai cukup efektif dalam penyampaian materi teoretis, karena peserta dapat mengakses ulang bahan ajar melalui LMS. Namun, tanpa pendampingan aktif, pemahaman mendalam sulit dicapai.

Internalisasi nilai merupakan dimensi paling penting dalam pelatihan PIP. Pada aspek ini, pelatihan luring lebih unggul karena interaksi langsung memungkinkan terjadinya proses pembelajaran afektif seperti peneladanan, refleksi nilai, dan pembentukan sikap. Sebaliknya, pada pelatihan daring, internalisasi nilai cenderung bersifat kognitif dan simbolik. Peserta memahami konsep nilai, namun tidak selalu merasakannya secara emosional melalui pengalaman bersama.

Fasilitator memiliki peran strategis dalam keberhasilan pelatihan. Dalam metode luring, fasilitator dapat langsung mengobservasi respon peserta, menyesuaikan gaya mengajar, serta memberikan umpan balik secara cepat. Dalam pelatihan daring, peran fasilitator bergeser menjadi moderator atau penyaji materi digital, yang menuntut kemampuan teknologi dan komunikasi virtual. Meskipun beberapa fasilitator sudah adaptif terhadap teknologi, interaksi yang terbatas menjadikan penyampaian nilai kurang maksimal.

Keaktifan peserta dalam metode luring lebih terlihat melalui diskusi kelompok, permainan nilai, dan simulasi. Dalam metode daring, keaktifan tergantung pada desain kegiatan interaktif dalam LMS, seperti forum diskusi, kuis, atau video refleksi. Beberapa peserta mengakui bahwa metode daring membuat mereka lebih pasif karena kurangnya dorongan sosial dari rekan belajar.

Suasana belajar pada pelatihan luring dinilai lebih kondusif dalam membangun ikatan emosional antar peserta. Aktivitas kelompok, dinamika kebersamaan, serta suasana nasionalisme yang muncul selama kegiatan lapangan memperkuat semangat gotong royong dan kebanggaan terhadap nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, metode daring dinilai lebih individualistis, meskipun efisien dari sisi waktu dan kenyamanan.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Efektivitas Pelatihan PIP melalui Daring dan Luring

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Metode daring Kekuatan terletak pada fleksibilitas, efisiensi biaya, dan jangkauan peserta yang luas. Kelemahan (*Weaknesses*) meliputi keterbatasan interaksi, kesenjangan literasi digital, dan potensi kejenuhan belajar. Peluang (*Opportunities*) mencakup pemanfaatan teknologi pembelajaran adaptif dan integrasi media interaktif berbasis nilai. Ancaman (*Threats*) berupa risiko gangguan jaringan, rendahnya pengawasan, serta potensi penurunan kualitas internalisasi nilai.

Sebaliknya, metode luring memiliki kekuatan pada aspek interaksi sosial, kedekatan emosional, dan penguatan karakter melalui pengalaman langsung. Namun kelemahannya terletak pada tingginya biaya, keterbatasan lokasi, dan waktu pelaksanaan. Peluang metode ini ada pada peningkatan kualitas kurikulum karakter, sedangkan ancamannya adalah keterbatasan akses bagi peserta di wilayah jauh atau saat kondisi darurat seperti pandemi.

Tabel 3. Analisis SWOT Pelatihan Daring dan Luring

Aspek	Daring (Online)	Luring (Offline)
Kekuatan *(Strengths)*	Fleksibilitas waktu, biaya rendah, akses luas	Interaksi langsung, kedisiplinan, suasana belajar kondusif
Kelemahan *(Weaknesses)*	Interaksi terbatas, risiko gangguan jaringan	Biaya tinggi, keterbatasan lokasi dan waktu
Peluang *(Opportunities)*	Inovasi digital, kolaborasi lintas wilayah	Penguatan karakter dan jejaring sosial
Ancaman *(Threats)*	Kesenjangan digital, keamanan siber	Risiko penularan penyakit, pembatasan jumlah peserta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan Pembinaan Ideologi Pancasila (PIP) tidak semata-mata ditentukan oleh metode penyelenggaraan, baik daring maupun luring, tetapi dipengaruhi oleh serangkaian faktor sistemik yang mencakup kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pelatihan. Pelatihan luring terbukti lebih unggul dalam membangun interaksi, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara emosional, sedangkan pelatihan daring memberikan efisiensi, fleksibilitas, dan jangkauan akses yang lebih luas bagi peserta.

Temuan ini secara konsisten sejalan dengan literatur terdahulu yang mengkaji efektivitas pembelajaran berbasis interaksi langsung. Secara spesifik, temuan bahwa luring lebih unggul dalam internalisasi nilai dan afeksi sejalan dengan penelitian Yuliati & Yulistiana (2023) yang menyebutkan bahwa metode luring lebih efektif dalam pembentukan karakter karena adanya interaksi langsung. Konsistensi ini juga diperkuat oleh kajian Zenab & Sukawati (2022) dan Sachputra & Indrowaty (2023) yang menunjukkan bahwa interaksi tatap muka adalah variabel kunci dalam capaian belajar yang menuntut dimensi afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, dalam konteks penanaman Ideologi Pancasila yang sangat menekankan pada perubahan sikap dan perilaku, aspek humanistik dan dinamika kelompok dari metode luring terbukti masih vital.

Selain aspek metode, efektivitas pelatihan juga sangat dipengaruhi oleh tujuh standar penyelenggaraan Diklat PIP, yaitu: karakter bangsa, isi, proses, penilaian, sumber daya manusia, pengelolaan, serta sarana prasarana. Setiap standar berkontribusi terhadap keberhasilan pelatihan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila yang berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku peserta. Keterpaduan antar standar ini menjadi kunci untuk menghasilkan peserta yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selanjutnya, hasil penelitian mempertegas pentingnya pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) yang sistematis, partisipatif, dan berbasis data. Monev berperan tidak hanya sebagai alat ukur keberhasilan pelatihan, tetapi juga sebagai sarana pengendalian mutu dan perbaikan berkelanjutan terhadap desain kurikulum dan metode pembelajaran. Pendekatan evaluatif berbasis input–proses–output/outcome, sebagaimana diatur dalam pedoman monev BPIP, terbukti efektif dalam memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari setiap bentuk pelatihan.

Dengan demikian, pengembangan model pelatihan PIP ke depan perlu diarahkan pada pendekatan blended learning yang menggabungkan keunggulan luring dan daring, didukung oleh sistem monev digital adaptif, peningkatan kompetensi fasilitator, serta dukungan institusional berkelanjutan. Strategi ini diharapkan mampu memperkuat efektivitas pembinaan ideologi Pancasila secara komprehensif dan relevan di era transformasi digital.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi BPIP dalam merancang model pelatihan PIP yang lebih adaptif dan partisipatif. Pertama, perlu penguatan kapasitas fasilitator dalam penggunaan teknologi pembelajaran interaktif. Pelatihan daring perlu dilengkapi dengan sesi refleksi nilai atau kegiatan luring singkat untuk memperkuat dimensi afektif. Ketiga, sistem monitoring dan evaluasi berbasis LMS perlu dikembangkan agar tidak hanya menilai penyelesaian modul, tetapi juga mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta.

Perbandingan kedua metode menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan tidak hanya ditentukan oleh cara penyampaian, tetapi oleh kualitas desain pembelajaran dan relevansi materi terhadap pengalaman peserta. Dalam konteks transformasi digital, pelatihan daring berpotensi dikembangkan melalui pendekatan blended learning, yang menggabungkan fleksibilitas daring dengan kedalaman interaksi luring. Model ini memungkinkan efisiensi sekaligus mempertahankan nilai-nilai humanistik dalam proses pembelajaran ideologi.

Dengan demikian, efektivitas pelatihan PIP tidak semata-mata diukur dari capaian kognitif, tetapi dari sejauh mana peserta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi pendekatan daring dan luring merupakan solusi strategis menuju model pelatihan yang berkelanjutan, efisien, serta berdampak bagi penguatan ideologi Pancasila di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menganalisis dan membandingkan efektivitas serta relevansi metode pelaksanaan Pembinaan Ideologi Pancasila (PIP) melalui tiga pendekatan utama, yaitu luring (tatap muka), daring (online), dan blended learning (gabungan). Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dengan uji-t berpasangan, diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,537 lebih besar dari t-tabel 2,262 pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua metode, dan secara statistik metode luring terbukti lebih efektif dibandingkan metode daring dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta pelatihan.

Secara kualitatif, temuan ini diperkuat oleh analisis SWOT. Dari sisi kekuatan (strengths), metode luring memiliki keunggulan pada aspek interaksi langsung, kedisiplinan, dan suasana belajar kondusif yang mendorong keterlibatan emosional dan afektif peserta, sehingga pembentukan karakter lebih mudah tercapai. Sementara metode daring unggul dalam fleksibilitas waktu, efisiensi biaya, dan jangkauan geografis luas, namun memiliki kelemahan (weaknesses) berupa interaksi yang terbatas dan risiko gangguan jaringan. Sebaliknya, metode luring memiliki keterbatasan dari sisi biaya, logistik, dan waktu pelaksanaan, yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan skala besar.

Dari sisi peluang (opportunities), metode daring membuka ruang inovasi digital dan kolaborasi lintas wilayah, sedangkan luring memberikan peluang penguatan jejaring sosial dan karakter kebangsaan. Adapun dari sisi ancaman (threats), pelatihan daring menghadapi risiko kesenjangan digital dan keamanan siber, sementara luring menghadapi ancaman risiko penularan penyakit dan keterbatasan jumlah peserta.

Dengan mempertimbangkan hasil statistik dan analisis SWOT tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode luring lebih efektif dalam konteks internalisasi nilai, penguatan karakter, dan interaksi afektif, khususnya ketika peserta membutuhkan pendampingan langsung. Namun demikian, dalam kondisi geografis yang luas dan sumber daya terbatas, metode daring maupun blended learning dapat menjadi alternatif strategis yang efisien dan adaptif terhadap transformasi digital. Oleh karena itu, ke depan kebijakan pelaksanaan PIP perlu dirancang secara evidence-based dan adaptif terhadap konteks peserta, dengan mengkombinasikan kekuatan dari kedua pendekatan untuk mencapai tujuan pembinaan ideologi yang optimal dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode luring lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman, penguatan karakter, dan interaksi afektif peserta dibandingkan metode daring, disarankan agar pelaksanaan Pembinaan Ideologi Pancasila (PIP) tetap mengutamakan pendekatan tatap muka dengan penyesuaian yang efisien terhadap sumber daya dan kondisi geografis. Untuk menjawab keterbatasan biaya dan jangkauan metode luring, model blended learning perlu dikembangkan sebagai strategi adaptif yang mengkombinasikan keunggulan efisiensi daring dan kedalaman pembelajaran luring.

Penelitian lanjutan disarankan dilakukan dengan jumlah responden yang lebih besar serta melibatkan variabel tambahan seperti kepuasan peserta, motivasi, dan dampak jangka panjang internalisasi nilai Pancasila. Selain itu, perlu dikembangkan instrumen evaluasi pasca-pelatihan (post-test) untuk mengukur perubahan perilaku nyata peserta di lingkungan kerja atau komunitas. Upaya penguatan kompetensi fasilitator dalam ruang virtual dan penyusunan model kurikulum PIP berbasis blended learning yang kontekstual bagi setiap segmen peserta (ASN, pemuda, tokoh masyarakat, pelajar) menjadi langkah strategis dalam memastikan efektivitas pembinaan ideologi yang berkelanjutan di era digital.

REFERENSI

Adhitya, R. (2021) Strategi Transformasi Digital dalam Era Disrupsi Teknologi. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

BPIP. (2023). Peta jalan Pembinaan Ideologi Pancasila 2023–2045. BPIP.

BPIP. (2024). Pedoman monitoring dan evaluasi Diklat Pembinaan Ideologi Pancasila. BPIP.

Firdaus, H. (2021). Transformasi Digital Pendidikan di Indonesia: Peluang dan Tantangan. Bandung. *Remaja Rosdakarya*.

Hotimah, H., Wulida, M., & Indriana, D. (2025). Perbandingan efektivitas metode pembelajaran luring dan daring terhadap pemahaman siswa.

Riyanto, A. (2020). Pengaruh Transformasi Digital terhadap Efektivitas Organisasi di Indonesia. Bandung. *Refika Aditama.*

Sachputra, S. S., & Indrowaty, S. A. (2023). Analisis efektivitas pembelajaran daring dan luring terhadap hasil belajar kognitif siswa SMAN 6 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa (JPBJ)*, 9(2), 111–120.

Sappaile, B. I., Husnita, L., Putra, H. N., Marliani, G., & Taryana, T. (2025). Digital dosen terhadap kualitas pembelajaran daring di perguruan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8, 1150–1157.

Susilo, D. (2019). Transformasi Digital dan Industri 4.0 di Indonesia: Peluang dan Tantangan. Jakarta. *Kencana.*

Sudirman, T. (2019). Transformasi Digital di Sektor Publik. Menuju Pemerintah Berbasi Teknologi. Yogyakarta. *Pustaka Pelajar.*

Yuliati, A. D., & Yulistiana. (2023). Perbandingan efektifitas pembelajaran daring dan luring pada mata pelajaran desain busana. *Jurnal Online Tata Busana*, 12(1), 48–57.

Zenab, A. S., & Sukawati, S. (2022). Studi komparasi hasil belajar mahasiswa melalui metode daring dan luring pada mata kuliah Bahasa Indonesia. *Semantik*, 11(2), 245–256.